



Rekonstruksi Konsep Tarbiyah Islamiah Sebagai Pendidikan Transformasional: Kajian Pemikiran Hasan Al-Banna

Reconstruction of the Concept of Islamic Education as Transformational Education: A Study of Hasan Al-Banna's Thoughts

Muhammad Arifin Ilham¹, Askari Zakariah², Azhar Azhari Amin³

Universitas Sains Islam Al Mawaddah Warrahmah Kolaka

Email: muhammadarifinilhamahmad67@gmail.com¹, askari@usimar.ac.id², azhar@usimar.ac.id³

Article Info

Article history :

Received : 14-12-2025

Revised : 16-12-2025

Accepted : 18-12-2025

Published : 20-12-2025

Abstract

This research focuses on reconstructing Hasan al-Banna's concept of Tarbiyah Islamiyah within the framework of transformational Islamic education in the digital age. Al-Banna emphasized that genuine education is not merely about knowledge transmission but about the holistic formation of the human being (insān kāmil), integrating faith, moral values, and social engagement. In the 21st-century context, this concept remains highly relevant to addressing the challenges of globalization, technological advancement, and the moral decline among youth. The study adopts a library research method, drawing upon al-Banna's original writings—such as Majmū'at al-Rasā'il and Risālah Tarbiyah as well as secondary sources including recent books and academic journals related to Islamic and transformational education. Data were analyzed using content analysis and critical synthesis to reinterpret al-Banna's educational philosophy in line with the demands of modern education. The findings indicate that al-Banna's Tarbiyah Islamiyah embodies three core dimensions that resonate with transformational educational principles: (1) strengthening faith and character as the moral-spiritual foundation, (2) developing intellect and practical skills through the integration of religious and modern sciences, and (3) promoting social contribution and community transformation as the real manifestation of Islamic values. This reconstruction underscores that Islamic education should be holistic, adaptable, and value-centered by integrating technology, active learning strategies, and character-based assessment. Consequently, Hasan al-Banna's Tarbiyah Islamiyah emerges as a progressive and relevant educational paradigm capable of nurturing a faithful, intelligent, and socially responsible generation in the digital era.

Keywords: Tarbiyah Islamiyah, Hasan al-Banna, Islamic education

Abstrak

Penelitian ini berfokus pada upaya rekonstruksi konsep *Tarbiyah Islamiyah* yang digagas oleh Hasan al-Banna dalam perspektif pendidikan Islam transformasional pada era digital. Al-Banna menegaskan bahwa pendidikan sejati bukan sekadar penyampaian pengetahuan, melainkan proses pembentukan manusia secara utuh (*insan kāmil*) yang menyatukan unsur keimanan, akhlak, dan pengamalan sosial. Dalam konteks abad ke-21, pemikiran tersebut menjadi sangat relevan untuk menjawab tantangan globalisasi, perkembangan teknologi digital, dan kemerosotan moral generasi muda. Penelitian ini menggunakan pendekatan *library research* dengan mengkaji karya asli Hasan al-Banna seperti *Majmū'at al-Rasā'il* dan *Risālah Tarbiyah*, serta berbagai sumber sekunder seperti buku dan jurnal ilmiah mutakhir yang berkaitan dengan pendidikan Islam dan teori transformasional. Analisis dilakukan melalui metode analisis isi dan sintesis kritis guna menafsirkan serta mengontekstualisasikan gagasan al-Banna terhadap kebutuhan pendidikan masa kini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep *Tarbiyah Islamiyah* al-Banna terdiri dari tiga pilar utama yang sejalan dengan prinsip pendidikan transformasional, yakni: (1) penanaman iman dan pembentukan karakter sebagai fondasi moral-spiritual, (2) penguatan akal dan keterampilan melalui perpaduan antara ilmu agama



dan ilmu modern, serta (3) dorongan untuk berkontribusi secara sosial dan membawa perubahan di lingkungan masyarakat. Rekonstruksi konsep ini menegaskan bahwa pendidikan Islam harus bersifat menyeluruh, adaptif, serta berlandaskan nilai, dengan memadukan teknologi, pembelajaran aktif, dan evaluasi berbasis karakter serta kontribusi sosial. Dengan demikian, *Tarbiyah Islamiyah* ala Hasan al-Banna dapat menjadi paradigma pendidikan Islam yang progresif, relevan, dan mampu melahirkan generasi beriman, cerdas, serta berdaya guna di era digital.

Kata kunci: *Tarbiyah Islamiyah*, Hasan al-Banna, pendidikan Islam

PENDAHULUAN

Bayangkan dunia pendidikan seperti sebuah pohon besar: akarnya adalah nilai-nilai dasar, batangnya adalah pengetahuan, dan daunnya adalah kontribusi nyata bagi masyarakat. Dalam konteks Islam, Hasan al-Banna (1906–1949), pendiri Ikhwanul Muslimin, menegaskan bahwa pendidikan bukan sekadar proses transfer ilmu, melainkan proses transformasi total manusia mencakup aspek spiritual, intelektual, sosial, dan moral. Melalui konsep *Tarbiyah Islamiyah*, al-Banna berupaya membangun manusia seutuhnya (*insan kāmil*) yang memiliki keseimbangan antara iman, akhlak, dan amal nyata dalam kehidupan sosial. (Alamsyah et al., 2025).

Di era digital abad ke-21, arus informasi dan globalisasi budaya menghadirkan tantangan baru bagi pendidikan Islam. Fenomena seperti degradasi moral, perilaku konsumtif, serta maraknya konten media yang bertentangan dengan nilai Islam menjadikan pendidikan karakter semakin urgen. (Muhammad et al., 2024). Oleh karena itu, konsep pendidikan Islam al-Banna menjadi relevan untuk direkontekstualisasi dalam menghadapi perubahan zaman. *Tarbiyah* menurut al-Banna tidak hanya membentuk kecerdasan intelektual, tetapi juga membangun kesadaran sosial dan spiritual, dengan menekankan keterpaduan antara iman (*‘aqidah*), akhlak, dan amal (praktik sosial). (Pranoto & Haryanto, 2024).

Penelitian ini berupaya untuk merevitalisasi konsep *Tarbiyah Islamiyah* al-Banna menjadi model pendidikan transformasional yang kontekstual dengan kebutuhan era digital. (Assa’idi, 2021). Melalui pendekatan ini, peserta didik tidak hanya memahami Islam secara teoretis, tetapi juga menjadikannya sebagai landasan berpikir dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) yang lebih adaptif, relevan, dan solutif terhadap krisis moral generasi muda, tanpa kehilangan identitas keislaman. (Ulmadevi et al., 2023).

Lebih jauh, gagasan al-Banna tentang integrasi antara ilmu agama dan ilmu modern menjadi cerminan pendidikan Islam yang progresif. Ia menolak dikotomi ilmu dan menekankan pentingnya membangun peradaban berbasis nilai-nilai tauhid. Dalam konteks pendidikan kontemporer, pemikiran ini dapat diimplementasikan melalui pendekatan pembelajaran aktif, berbasis proyek, dan berorientasi karakter. Hal ini sejalan dengan visi pendidikan nasional yang menekankan keseimbangan antara kecerdasan spiritual, intelektual, emosional, dan sosial. Dengan demikian, *tarbiyah* al-Banna tidak hanya berfungsi sebagai teori pendidikan Islam klasik, tetapi juga sebagai fondasi konseptual bagi inovasi pendidikan Islam modern. (Fillah & Rofiq, 2025).

Dengan demikian, pendidikan Islam yang berakar pada nilai-nilai spiritual dan moral sebagaimana digagas oleh al-Banna dapat menjadi solusi komprehensif dalam membentuk generasi yang beriman, cerdas, kreatif, dan berperan aktif dalam pembangunan peradaban modern.



METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*) yang bertujuan menggali dan merekonstruksi pemikiran Hasan al-Banna tentang *Tarbiyah Islamiah* dalam konteks pendidikan transformasional modern. Pendekatan ini dipilih karena relevan untuk menelusuri gagasan filosofis, ideologis, dan metodologis yang terdapat dalam karya-karya al-Banna, sekaligus membandingkannya dengan teori pendidikan kontemporer. Melalui metode ini, peneliti dapat memahami secara komprehensif hubungan antara nilai-nilai Islam klasik dan kebutuhan pendidikan masa kini yang diwarnai tantangan globalisasi, digitalisasi, dan krisis moral.

Sumber data penelitian ini terdiri atas dua jenis, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer mencakup karya asli Hasan al-Banna seperti *Majmu'at al-Rasā'il* dan *Risalah Tarbiyah*, yang menjadi dasar dalam menelusuri konsep pendidikan Islam yang beliau gagas. Adapun sumber sekunder meliputi jurnal ilmiah, buku, dan artikel akademik terkini yang relevan dengan tema pendidikan Islam dan teori pendidikan transformasional. Penggunaan sumber terkini dimaksudkan untuk memperkuat validitas ilmiah dan memastikan relevansi penelitian terhadap dinamika pendidikan modern.

Teknik analisis yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*) dengan pendekatan sintesis kritis (*critical synthesis*). Proses ini meliputi tiga tahap utama:

1. deskripsi konsep dasar tarbiyah menurut al-Banna,
2. komparasi dengan teori pendidikan transformasional modern,
3. rekonstruksi konseptual untuk menghasilkan model pendidikan Islam yang aplikatif dan kontekstual. Analisis dilakukan secara hermeneutik, dengan menafsirkan makna filosofis dari teks al-Banna dan mengaitkannya dengan konteks sosial-kultural masa kini.

Pendekatan ini memastikan bahwa pembahasan bersifat objektif, sistematis, dan aplikatif, sekaligus menghindari bias interpretasi pribadi. Dengan demikian, metode ini diharapkan dapat menghasilkan pemahaman yang mendalam serta memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan model pendidikan Islam yang holistik dan relevan dengan tantangan zaman modern.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemikiran Hasan al-Banna tentang *tarbiḥah Islāmīyah* memuat gagasan mendasar bahwa pendidikan Islam sejati harus bersifat holistik dan transformasional, yakni mengubah manusia secara menyeluruh rohani, akal, dan jasmani bukan hanya mentransfer ilmu. (Aswanda et al., 2023). Al-Banna menempatkan unsur iman sebagai fondasi utama, kemudian diikuti pembangunan karakter dan kecakapan hidup. Studi terkini menunjukkan bahwa pendekatan *tarbiḥah* al-Banna memiliki relevansi kuat dengan konsep pendidikan transformasional. (Choli, 2022). Misalnya, dalam analisis konsep pendidikan karakter menurut al-Banna, ditemukan bahwa ia mengintegrasikan antara aspek religius dan sosial dalam satu paket pendidikan. (Zainuddin, 2022)

Dengan demikian, rekonstruksi *tarbiḥah* dalam kerangka transformasional berarti menegaskan kembali bahwa pendidikan Islam bukan hanya “belajar tentang” tetapi “menjadi dan bertindak sebagai”. Al-Banna melihat bahwa stagnasi umat Islam sebagian besar disebabkan oleh kegagalan pendidikan yang hanya sekadar mengajar tanpa membangun transformasi individu dan



masyarakat (Putri & Nurhuda, 2023). Maka fokus pembahasan ini diarahkan pada tiga dimensi utama:

1. Pembentukan iman dan karakter;
2. Pemberdayaan akal dan keterampilan;
3. Kontribusi sosial dan transformasi lingkungan, masing-masing dimaknai sebagai medium *tarbiyah* yang transformasional.

Pertama, dalam dimensi pembentukan iman dan karakter, al-Banna menekankan bahwa *tarbiyah* harus menumbuhkan *qalb* yang hidup, yaitu hati yang selalu berhubungan dengan Allah, meyakini akhirat, dan berkeinginan untuk berubah menjadi insan *kamil*. (Mardiana et al., 2024). Sebuah kajian tentang tujuan pendidikan Islam menurut al-Banna menyatakan bahwa “aspek ketuhanan atau keimanan merupakan segi terpenting dalam pendidikan Islam” karena iman akan mendorong perubahan perilaku, bukan sekadar pengetahuan. Dalam kerangka pendidikan transformasional, transformasi iman dan karakter merupakan *pra-kondisi* agar peserta didik dapat mengalami pergeseran paradigma (*paradigm shift*) dari status pasif menjadi aktif bertindak. Dengan demikian, *tarbiyah* al-Banna tidak hanya mendidik agar “tahu agama”, tetapi agar “hidup agama” dan kemudian “berkontribusi agama”. (Mustofa, 2020). Hal ini sejalan dengan temuan bahwa pendidikan Islam berbasis nilai saat ini memerlukan model yang tidak hanya kognitif-akademik tetapi reflektif dan aksi. Oleh karena itu, dimensi iman-karakter dari *tarbiyah* menjadi pilar pertama dari pendidikan transformasional: membentuk manusia yang mempunyai orientasi nilai, bukan sekadar orientasi prestasi. (Sunardi et al., 2025)

Kedua, dalam pemberdayaan akal dan keterampilan, al-Banna mengkritik sistem yang memisahkan antara pendidikan agama dan pendidikan umum, serta sistem yang hanya fokus pada hafalan atau ritual tanpa memperkuat berpikir kritis, berkontribusi, dan berinovasi. Sebuah studi menunjukkan bahwa pemikiran al-Banna meliputi pendidikan akal, jasmani, dan hati secara seimbang (Hamami, 2022). Dalam perspektif transformasional, pendidikan harus memberi ruang bagi siswa untuk berpikir, mengeksplorasi, bereksperimen, dan kemudian menerapkan ilmu dalam konteks nyata bukan hanya di ruang kelas. Studi tentang transformasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam pesantren menyebut bahwa “nilai pendidikan Islam di era globalisasi dan teknologi informasi harus ditransformasi tanpa kehilangan esensi Islam” (Trensains: Pesantren Baru dan Pergeseran Orientasi Pendidikan Islam di Indonesia. 2022). Dengan mengacu pada al-Banna, maka *tarbiyah* sebagai pendidikan transformasional menyediakan kerangka pemberdayaan akal dan keterampilan: peserta didik menjadi subjek aktif, siap menghadapi perubahan zaman, bukan objek pasif dari sistem pendidikan.

Ketiga, terkait kontribusi sosial dan transformasi lingkungan, al-Banna memandang *tarbiyah* tidak berhenti pada pembinaan individu melainkan diarahkan pada pengubahan umat dan masyarakat. Ia memandang gerakan pendidikan sebagai bagian dari misi social keislaman (*dakwah*) yang memperkuat jaringan sosial dan komunitas. Sebuah artikel menegaskan bahwa pendidikan Islam dalam perspektif transformasi sosial menekankan bahwa sikap hidup, tindakan, dan pendekatan peserta didik terhadap pengetahuan harus dipengaruhi oleh nilai spiritual dan kesadaran etis Islam. (Yusof et al., 2022). Dalam konteks transformasional, ini berarti *tarbiyah* menjadi agen perubahan sosial: peserta didik tidak hanya berubah dirinya sendiri, tetapi membawa perubahan



bagi lingkungan, sosial, bahkan institusi. Dengan demikian, institusi pendidikan Islam perlu menyiapkan kurikulum, metode, dan kegiatan yang memfasilitasi praktik sosial, proyek kemasyarakatan, serta kolaborasi lintas disiplin sesuai spirit *tarbiyah* al-Banna. (Lia, & Syarifuddin, 2024).

Lebih lanjut, rekonstruksi konsep *tarbiyah* al-Banna dalam konteks kontemporer menuntut adaptasi terhadap tantangan zaman: digitalisasi, globalisasi, dan revolusi industri 4.0. Pendidikan Islam transformasional harus mampu menjawab tantangan tersebut dengan model pembelajaran yang inovatif namun tetap berlandaskan nilai-nilai spiritual. Sebuah kajian terkini menyatakan bahwa rekonstruksi pendidikan Islam berbasis rekonstruksi di era globalisasi memerlukan integrasi antara ketahanan nilai dan adaptasi teknologi (Saputra et al., 2024). Dalam praktiknya, implementasi *tarbiyah* transformasional ala al-Banna dapat dilakukan melalui:

1. *Metakurikulum* yang mengintegrasikan nilai Islam, teknologi, dan pemecahan masalah nyata;
2. Metode pembelajaran aktif yang memfasilitasi refleksi, dialog, mentoring, dan proyek sosial;
3. Evaluasi yang mengukur transformasi sikap, nilai, keterampilan, dan kontribusi sosial bukan hanya tes kognitif.

Namun, tantangan juga muncul: bagaimana menjaga keseimbangan antara nilai Islam tradisional (*tarbiyah*) dengan tuntutan modernitas tanpa kehilangan identitas? Bagaimana memfasilitasi guru sebagai agen transformasi, bukan sekadar pengajar? Kajian manajemen pendidikan Islam menegaskan bahwa lembaga pendidikan Islam juga memerlukan transformasi manajerial dari sekadar administrasi menuju manajemen berbasis nilai dan visi transformasional (Anshori et al., 2024).

Dengan demikian, rekonstruksi *tarbiyah* sebagai pendidikan transformasional bukan hanya mengubah kurikulum, tetapi juga mengubah paradigma pendidikan Islam dari sekadar penerusan tradisi menuju pembaruan yang kontekstual, kreatif, dan dinamis. Institusi pendidikan Islam (sekolah, madrasah, pesantren) dapat mengadopsi kerangka *tarbiyah* transformasional ala al-Banna dengan langkah-langkah berikut: menghidupkan unsur iman karakter dalam setiap aktivitas pembelajaran, memperkuat akal-keterampilan melalui proyek nyata dan riset, serta memperkuat kontribusi sosial melalui program pengabdian masyarakat dan dakwah sosial. (Alhashmi, 2021).

Rekonstruksi ini akan membentuk manusia yang *shālih* (bertakwa), *mushlih* (membawa perbaikan), dan *mu'allim* (pembimbing perubahan). Implementasi penuh memang tidak tanpa hambatan, namun arah perbaikan yang ditawarkan al-Banna membuka cakrawala baru bagi model pendidikan Islam yang integratif dan berdaya saing global. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa pemikiran Hasan al-Banna tentang *tarbiyah Islamiyah* menawarkan kerangka konseptual yang sangat potensial bagi pengembangan pendidikan Islam transformasional. Rekonstruksi melalui tiga dimensi utama (iman–karakter, akal–keterampilan, kontribusi sosial) serta adaptasi terhadap konteks digital dan global menjadi kunci relevansi pendidikan Islam di abad ke-21.

KESIMPULAN

Pemikiran Hasan al-Banna tentang *Tarbiyah Islamiyah* membuktikan bahwa pendidikan Islam sejati tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu, tetapi pada transformasi total manusia. Pendidikan harus menyentuh tiga ranah utama: pembentukan iman dan karakter, pemberdayaan akal



dan keterampilan, serta kontribusi sosial yang nyata. Ketiganya membentuk kerangka pendidikan yang holistik dan relevan dengan tantangan era digital. Dengan merevitalisasi konsep tarbiyah al-Banna, lembaga pendidikan Islam dapat mengembangkan model pembelajaran yang integratif, kreatif, dan adaptif terhadap perubahan zaman tanpa kehilangan identitas keislaman. Pendidikan Islam transformasional ini berpotensi mencetak generasi *insan kāmīl* beriman, berilmu, berakhlak, dan berdaya guna dalam membangun peradaban modern yang berlandaskan nilai-nilai tauhid.

DAFTAR PUSTAKA

- Alamsyah, F., Fathurahman, M., & Subekti, I. (2025). Hubungan Ilmu dengan Nilai-Nilai Kehidupan Manusia Sebagai Dasar Pengembangan Teori dan Konsep dalam Kajian Manajemen Pendidikan Islam. *Jurnal Tinjauan Pendidikan dan Kajian Budaya* . <https://doi.org/10.61540/jercs.v2i2.86>
- Alhashmi, M. (2021). *Kesimpulan: Wawasan yang Muncul tentang Pembaruan Kurikulum Pendidikan Islam* . <https://doi.org/10.4324/9780429276811-18>
- Anshory, S., Citriadin, Y., & Maujud, F. (2024). Tata kelola pendidikan Islam: strategi manajemen dan tantangan kontemporer. *Pendakian* . <https://doi.org/10.61553/ascent.v2i1.128>
- Assa'idi, S. (2021). Kurikulum Pendidikan Agama di Universitas Islam Indonesia di Era Digital: Memperkenalkan Alquran Tematik Fadlur Rahman. *Jurnal Penelitian Pendidikan Ilmu Sosial* .
- Aswanda, J., Hulawa, DE, & Dewi, E. (2023). Konsep Pemikiran Hasan Al-Banna Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Al-Aulia: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu-Ilmu Keislaman* . <https://doi.org/10.46963/aulia.v9i2.1429>
- Choli, I. (2022). *Pendidikan akhlak menurut imam hasan al-banna dalam kitab majmu'atu rasa'il* . <https://doi.org/10.58569/jies.v1i1.429>
- Fillah, NU, & Rofiq, MH (2025). Kitab Ushul At-Tarbiyah An-Nabawiyah: Pilar Moderasi dalam Pendidikan Islam Modern. *EDU-RELIGIA : Jurnal Keagamaan Dan Pembelajarannya* . <https://doi.org/10.52166/edu-religia.v8i1.9100>
- Hamami, T. (2022). Epistemologi Pendidikan Islam Fethullah Gülen dan Implementasinya Menuju Pendidikan Islam Terpadu. *Jurnal Pendidikan Agama Islam* . <https://doi.org/10.15642/jpai.2022.10.1.41-58>
- Lia, HSA, & Syarifuddin, M. (2024). *Pemikiran Pendidikan Islam Syekh Hassan Al-Banna* . <https://doi.org/10.63018/jpmipi.v1i01.78>
- Mardiana, M., Nurofikoh, A., & Chanifudin, C. (2024). Pemikiran hasan al-banna ; analisis pendidikan tentang karakter. *Al-Muaddib Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan* . <https://doi.org/10.46773/muaddib.v6i3.1193>
- Muhammad, G., Surana, D., Sanusi, I., & Suhartini, A. (2024). Pendidikan Islam Sebagai Upaya Penguatan Akhlak di Era Globalisasi. *Al-Wijdân: Jurnal Studi Pendidikan Islam* . <https://doi.org/10.58788/alwijdn.v9i1.3602>
- Mustofa, A. (2020). *Tela'ah konsep nilai-nilai pendidikan islam*. <https://doi.org/10.54437/ILMUNA.V2I2.203>



- Pranoto, BA, & Haryanto, B. (2024). Membentuk Warga Digital yang Beretika melalui Pendidikan Islam. *Jurnal Studi Islam Indonesia* . <https://doi.org/10.21070/ijis.v12i4.1740>
- Putri, Y., & Nurhuda, A. (2023). *Kontribusi Pemikiran Hasan Al-Banna terhadap Konsep Pendidikan Islam* . <https://doi.org/10.56855/ijcse.v2i1.185>
- Saputra, D., Sahara, I., Febriani, S., & Romadhan, R. (2024). Pemikiran Pendidikan Islam Kontemporer; Menyelaraskan Tradisi dengan Perubahan Global. *Jurnal Internasional Penelitian Inovatif dalam Pendidikan Multidisiplin* . <https://doi.org/10.58806/ijirme.2024.v3i6n33>
- Sunardi, S., Solechan, S., Ubaidillah, U., Waenasae, R., & Kamali, AN (2025). Hakikat Pendidikan Islam: Paradigma Ilmu, Iman, dan Amal. *Jurnal yang Dihapus* . <https://doi.org/10.59373/ngaos.v3i2.220>
- Trensains: Pesantren Baru dan Pergeseran Orientasi Pendidikan Islam di Indonesia. (2022). *Jurnal Pendidikan Islam* . <https://doi.org/10.14421/jpi.2022.112.121-135>
- Ulmadevi, U., Supriadi, S., Simbolon, AMY, Yunita, I., Jannah, NZ, & Asri, RW (2023). *Tantangan Lembaga Pendidikan Islam di Era Digital* . <https://doi.org/10.30983/gic.v1i1.120>
- Yusof, AS, Jima'ain, MTA, & Shukor, MHM (2022). Pemikiran Dakwah Hasan Al Banna dan Said Nursi: Penelitian Komparatif dalam Perspektif Pendidikan Islam. *IJIK: Jurnal Internasional Khazanah Islam* . <https://doi.org/10.15575/ijik.v12i1.16761>
- Zainuddin, M. (2022). Metode pendidikan islam kacamata hasan al – banna. *Imtiyaz : Jurnal Ilmu Keislaman* . <https://doi.org/10.46773/imtiyaz.v5i2.248>